

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Pendidikan merupakan salah satu kebutuhan penting dari diri individu. Pendidikan mempunyai arti sebagai proses perubahan sikap dan tata laku seseorang atau kelompok orang dalam usaha mendewasakan manusia melalui upaya pengajaran dan pelatihan (kbbi.web.id, 2016). Pendidikan di Indonesia bertujuan untuk mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman, bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab (kemedikbud.go.id).

Dunia pendidikan Indonesia telah memberlakukan wajib belajar 12 tahun bagi warga negara Indonesia, atau setara dengan tamat Sekolah Lanjutan Atas (psmk.kemdikbud.go.id, 2014). Berdasarkan UU Sistem Pendidikan Nasional no.20 tahun 2003, jalur pendidikan di Indonesia terbagi menjadi tiga bagian, yaitu pendidikan formal, informal, dan non-formal pada setiap jenjang dan jenis pendidikan. Pendidikan formal adalah jalur pendidikan yang terstruktur dan berjenjang yang terdiri atas pendidikan dasar, pendidikan menengah dan pendidikan tinggi. Pendidikan tinggi merupakan jenjang pendidikan setelah pendidikan menengah yang mencakup program pendidikan diploma, sarjana, magister, spesialis dan doktor yang diselenggarakan oleh perguruan tinggi. Universitas merupakan perguruan tinggi yang di dalamnya mengelola beragam fakultas dan program studi yang bermacam-macam, yang menyelenggarakan pendidikan ilmiah dan professional dalam sejumlah ilmu disiplin tertentu (kbbi.web.id, 2016).

Sejak tahun 2013 Fakultas Psikologi Universitas “X” di Kota Bandung telah menyelenggarakan proses pembelajaran menggunakan Kurikulum Pendidikan Tinggi (KPT) berbasis KKNI, yang dalam pelaksanaan pendidikan di kelas menggunakan metode *small group discussion*, *role-play* dan *simulation*, *case study*, *discovery learning*, *self-directed learning*, *cooperative learning*, *collaborative learning*, *contextual instruction*, *project based learning* dan *inquiry*. Penelitian ini akan berfokus pada salah satu metode yang digunakan pada proses pembelajaran di Fakultas Psikologi Universitas “X” yaitu metode *cooperative learning*.

Menurut Johnson & Johnson (dalam Huda, 2017) *cooperative learning* memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk dapat bekerja bersama dalam mendapatkan pemahaman yang tepat mengenai materi yang disampaikan di kelas melalui proses diskusi serta presentasi. Kelas yang menyelenggarakan *cooperative learning* akan membiasakan mahasiswa untuk bekerja dalam kelompok kecil agar dapat mencapai tujuan bersama serta pemahaman yang merata tentang materi yang dibahas di kelas. Dengan kata lain, setiap peserta didik memiliki kesempatan yang sama untuk mengembangkan *hard skills* (mampu menjelaskan mengenai konsep teoritis, mampu menganalisis permasalahan, dan mampu menyelesaikan suatu persoalan yang diberikan di kelas) dan *soft skills* (kemampuan dalam menghargai perbedaan pendapat, memiliki kedisiplinan, dapat bekerja keras, teliti, serta mampu dalam melakukan komunikasi dan melakukan kerjasama). *Cooperative learning* juga membantu siswa untuk memproses informasi baru melalui interaksi yang dilakukan dengan proses diskusi mengenai konsep teoritis, analisis kasus, dan melakukan interpretasi dari materi yang dipelajari.

Proses pembelajaran yang dilakukan oleh mahasiswa Fakultas Psikologi Universitas “X” (selanjutnya akan disebut mahasiswa) dapat dikatakan menggunakan metode *cooperative learning* karena dalam prosesnya mahasiswa akan masuk ke dalam kelompok kecil untuk mengerjakan tugas yang akan dilanjutkan dengan presentasi kelompok kecil di depan kelas, atau dalam kelompok *jigsaw*. Ketika kelompok kecil dari mahasiswa melakukan presentasi,

mahasiswa lain diperbolehkan untuk mengkritisi dengan mengajukan pertanyaan mengenai tugas kelompok yang dipresentasikan sehingga terbentuk diskusi antar mahasiswa. Pada penghujung hari, dosen akan memberikan penjelasan secara lengkap mengenai materi yang telah dipresentasikan oleh kelompok kecil; maka dari itu siswa didalam kelas akan mendapatkan pemahaman yang tepat mengenai materi yang diberikan.

Robert Slavin (2005) menyatakan bahwa terdapat tiga konsep dari *cooperative learning*; yaitu *team reward* yang berarti setiap tim diberikan tugas dan ketika mampu menyelesaikan tugas yang diberikan, akan diberikan penghargaan atau hadiah. Konsep yang kedua dari *cooperative learning* adalah *individual accountability* yang berarti bahwa performa semua anggota kelompok merupakan bagian dari penilaian tim. Konsep yang ketiga adalah *equal opportunities* yang menyebutkan bahwa dalam pembentukan kelompok peserta didik akan dibagi berdasarkan tingkat keterampilan, jenis kelamin, kemampuan kognitif, sehingga tim akan terbentuk secara heterogen agar keterampilan sosial siswa dapat terbentuk melalui perbedaan ini.

Di dalam *cooperative learning* terdapat lima komponen utama (Johnson & Johnson, dalam Huda 2017), komponen yang pertama adalah *positive interdependence* yang menjelaskan bahwa siswa memiliki dua tujuan utama dalam *cooperative learning* yaitu belajar untuk dirinya sendiri dan memastikan anggota kelompoknya juga dapat belajar dengan proses pembelajaran ini. Bila *positive interdependence* terbentuk, siswa akan dapat mengerti bahwa keberhasilan yang diraihinya juga ditentukan oleh keberhasilan anggota kelompok yang lain, serta siswa akan menyadari bahwa setiap anggota kelompok dibutuhkan pada saat melakukan diskusi. Jadi individu akan menyadari bahwa partisipasi setiap anggota kelompok sangatlah penting. Komponen yang kedua dari *cooperative learning* adalah *promotive interaction* yang menjelaskan bahwa siswa saling mendorong satu sama lain, saling menolong, saling menantang satu sama lain dalam menyampaikan suatu pemikiran untuk mendapatkan sebuah simpulan

didalam kegiatan diskusi, siswa juga saling memberikan *feedback*, dan saling memotivasi satu sama lain untuk dapat mencapai tujuan bersama.

Komponen yang ketiga dari *cooperative learning* adalah *learning is individual accountability and personal responsibility*, yaitu menjelaskan bahwa setiap siswa memiliki tanggung jawab untuk dapat belajar secara individual dan bertanggung jawab terhadap kelompoknya untuk berusaha meraih tujuan kelompok secara bersama-sama. *Individual accountability and personal responsibility* memberikan kesempatan bahwa setiap siswa sangat bertanggung jawab terhadap dirinya sendiri, mencegah siswa agar tidak menghindar dari tugas kelompoknya dan memastikan bahwa anggota kelompok yang lainnya telah mengambil bagian untuk berbuat lebih bagi kepentingan kelompok.

Komponen yang keempat dari *cooperative learning* adalah *the use of interpersonal and small group skills*. Komponen ini menjelaskan bahwa siswa harus dapat saling berkomunikasi secara efektif dan mampu menyelesaikan konflik secara konstruktif. Komponen yang terakhir dari *cooperative learning* adalah *group processing* yaitu, pengelolaan dalam kelompok, yaitu anggota kelompok mengerti apa makna keberhasilan atau apa yang harus diubah pada kelompoknya.

Berdasarkan hasil wawancara kepada 10 orang mahasiswa diperoleh keterangan, bahwa 80% diantaranya saat melakukan pekerjaan kelompok menyadari bahwa partisipasi dari anggota-anggota kelompok lainnya sangatlah penting guna mencapai tujuan sehingga diperlukan anggota kelompok yang ingin dan mampu bekerja sama dalam menyelesaikan suatu pekerjaan. Sementara itu, 20% sisanya mengatakan bahwa terkadang partisipasi anggota tidak memengaruhi pekerjaan kelompok. Hal ini dapat menunjukkan bahwa sebagian besar dari mahasiswa telah memiliki kesadaran mengenai pentingnya partisipasi setiap anggota kelompok

demikian mencapai tujuan dan mampu bekerja sama dalam menyelesaikan suatu pekerjaan (*positive interdependence*).

Keseluruhan dari mahasiswa yang telah diwawancarai mengatakan bahwa telah melakukan "*face-to-face promotive interaction*" dalam menjalani kegiatan perkuliahan, yang dapat digambarkan ketika mereka saling memberikan *feedback*, menyampaikan aspirasi, saling membantu dalam mengerjakan tugas, dan juga memberikan semangat untuk menyelesaikan suatu pekerjaan kelompok. Saat melakukan pekerjaan kelompok, menurut mahasiswa yang diwawancarai, dirinya sudah terbiasa membagi-bagi pekerjaan kelompok yang disesuaikan antara jumlah pekerjaan yang dilakukan dengan jumlah anggota kelompok yang ada. Hal ini dapat terbentuk karena sejak awal kuliah dilakukan dosen beserta tim pengajar sudah membantu mahasiswa dalam membagi pekerjaan kelompok.

Dari hasil wawancara mahasiswa mengatakan bahwa untuk mengerjakan pekerjaan kelompok secara *jigsaw*, mahasiswa telah terbiasa untuk membagi pekerjaan kelompok dengan anggota-anggota kelompok yang ada, serta setiap anggota kelompok mempunyai tugas masing-masing yang harus mereka kerjakan, dan tugas tersebut merupakan tanggung jawab yang harus mereka kerjakan. Fakta ini menunjukkan bahwa mahasiswa sudah melakukan *learning is individual accountability and personal responsibility*. Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan, 70% dari mahasiswa yang menjawab pertanyaan wawancara mengatakan bahwa mereka terbiasa bertukar pikiran untuk menyelesaikan permasalahan yang muncul seperti saat mereka mengerjakan tugas *blind case* yang diselesaikan dalam kelompok. Akan tetapi 30% dari mereka mengatakan bahwa dirinya masih pasif atau kurang berpartisipasi dalam melakukan diskusi kelompok. Hal ini menunjukkan bahwa sebagian besar dari mahasiswa sudah menggunakan *interpersonal and small group skills* dalam kegiatan pembelajaran mereka walaupun ada mahasiswa yang belum melakukan hal ini. Menurut seluruh mahasiswa yang dilakukan wawancara dengan hasil persentase 100%, dinyatakan bahwa mereka sudah dapat

mengerti bagaimana cara mereka dalam mengelola kelompok. Dapat dilakukan dengan memberi bagian tugas pada setiap anggota dan pembagian tugas kelompok yang diberikan sesuai dengan kemampuan anggota kelompok yang mengerjakan tugas tersebut. Misalnya, untuk materi yang cukup banyak sebagai bahan dari tugas akan dikerjakan oleh dua orang anggota atau lebih. Hal ini dapat menunjukkan bahwa mahasiswa sudah mengerti mengenai *group processing*.

Dalam menjalankan suatu kegiatan belajar juga dibutuhkan keterlibatan antara siswa dan proses belajar tersebut. Menurut Fredricks et al. (2004), *Student engagement* adalah keterlibatan siswa dalam proses pembelajaran yang dapat terlihat melalui tingkah laku, emosi, serta kognitif yang ditampilkan siswa di kelas. Mahasiswa membutuhkan *student engagement* dalam melakukan proses belajar karena dengan memiliki *student engagement* mahasiswa dapat belajar secara optimal. *Student engagement* terdiri atas tiga dimensi penting yaitu *behavioral engagement*, *emotional engagement*, dan *cognitive engagement*.

Behavioral engagement adalah tindakan partisipasi yang meliputi keterlibatan siswa dalam kegiatan akademik dan sosial. *Emotional engagement* adalah reaksi positif atau negatif siswa terhadap dosen, teman sebaya, kurikulum dan universitas. *Cognitive engagement* adalah investasi yang menggabungkan perhatian dan kemauan siswa untuk mengerahkan upaya yang diperlukan untuk memahami suatu materi yang kompleks dan penguasaan terhadap suatu keterampilan yang sulit (Fredricks et al. 2004).

Selama menjalani kegiatan belajar, mahasiswa dapat belajar secara optimal apabila memiliki *engagement* dengan kegiatan perkuliahan di fakultas psikologi, karena mahasiswa menghayati bahwa mereka memiliki keterikatan dengan Universitas mereka. Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan terhadap 10 orang mahasiswa dengan *cooperative learning* telah didapatkan data bahwa 80% dari mereka sudah berusaha merencanakan, memikirkan cara, dan

menyampaikan gagasan untuk menyelesaikan tugas yang diberikan secara berkelompok ataupun individual. Dari hasil wawancara juga didapatkan data bahwa 100% dari mereka telah mematuhi peraturan yang ditetapkan oleh fakultas seperti kehadiran 100%, berpakaian sopan dan sesuai dengan peraturan setiap mata kuliah, dan tidak menggunakan telepon genggam maupun laptop selain untuk mengerjakan tugas yang diberikan. Akan tetapi 60% mengatakan bahwa sikap maupun cara penyampaian materi yang diberikan oleh pengajar dapat mempengaruhi kinerja mereka dalam mengerjakan tugas maupun menerima materi yang disampaikan; sebagai contoh pada saat mereka mendapatkan pengajaran yang dapat dikatakan cenderung monoton, mereka akan kurang antusias untuk datang dan mempelajari materi yang diberikan pada mata kuliah tersebut.

Pada beberapa waktu, diperoleh keterangan bahwa mahasiswa dapat merasa bosan menjalani kegiatan yang sedemikian rupa rutin dilakukan, yaitu bekerja dalam kelompok dan disusul dengan mempresentasikan hasil pekerjaan kelompok tersebut. Adapula yang merasa takut dan cemas saat melakukan presentasi karena belum benar-benar menguasai materi yang akan disampaikan. Hal-hal seperti di atas merupakan bagian dari tiga dimensi yang ada pada *student engagement*, seperti merencanakan, memikirkan cara, dan menyampaikan gagasan untuk menyelesaikan tugas merupakan bagian dari *cognitive engagement*, usaha untuk mematuhi aturan yang telah diberikan fakultas merupakan bagian dari *behavioral engagement*, dan juga perasaan-perasaan yang muncul pada saat mereka berada dalam proses belajar seperti kurang antusias, bosan, takut dan cemas merupakan bagian dari *emotional engagement*.

Setiap Dosen di kelas telah mendorong mahasiswa untuk memiliki *student engagement* dengan melakukan metode *cooperative learning*, yaitu selalu mendorong mahasiswa untuk dapat berperan aktif saat mengerjakan tugas di dalam kelas, menyediakan wadah untuk mahasiswa melakukan pembelajaran secara berkelompok agar dapat memahami bahwa di dalam kelompok setiap anggota merupakan bagian yang penting dalam mencapai keberhasilan, dan

juga membagi mahasiswa dalam kelompok secara heterogen untuk mengembangkan kemampuan bersosialisasi satu sama lain. Oleh karena itu, mahasiswa seharusnya dapat berperan dengan baik untuk menjalani proses belajar dengan metode *cooperative learning* dan menjalani peran sebagai mahasiswa yang dapat mendorong mahasiswa untuk mengembangkan *student engagement*.

Akan tetapi, tidak seluruh mahasiswa dapat berperan dengan baik dan *engage* terhadap proses pembelajaran yang terjadi. Masih terdapat mahasiswa yang mengatakan bahwa partisipasinya tidaklah begitu berpengaruh dalam melakukan pekerjaan kelompok, dan juga masih ada dari mahasiswa yang mengatakan dirinya kurang berpartisipasi dalam melakukan diskusi kelompok. Terdapat pula mahasiswa yang merasa kurang antusias dan bosan sehingga tidak memiliki kinerja yang optimal pada saat proses belajar dilakukan. Di dalam kelas terdapat mahasiswa yang tampak aktif, akan tetapi lebih mengandalkan teman-temannya ketika bekerja didalam kelompok. Berdasarkan hal tersebut dapat terlihat bahwa terdapat mahasiswa yang hanya mengikuti alur diskusi saja tetapi kurang mendalami materi yang diberikan di kelas, dengan demikian peneliti tertarik untuk mengetahui lebih lanjut mengenai seberapa besar perbedaan *student engagement* antara kelompok *cooperative learning* dan *non-cooperative learning*. Dalam pembelajaran *non-cooperative learning* proses pembelajaran yang banyak dipraktikkan berbentuk secara tatap muka (*lecturing*), atau penyampaian secara searah (dari dosen kepada mahasiswa). Pada saat mengikuti perkuliahan mahasiswa cenderung mendengarkan ceramah, mahasiswa akan kesulitan untuk mengikuti atau menangkap makna esensi materi pembelajaran, sehingga kegiatannya sebatas membuat catatan yang kebenarannya diragukan (Dikti, 2014). Pola proses pembelajaran dosen aktif dengan mahasiswa pasif ini memiliki efektifitas yang rendah, dan tidak dapat menumbuhkembangkan proses partisipasi aktif dalam pembelajaran.

Melalui penelitian ini, peneliti ingin mengetahui bagaimana keterlibatan mahasiswa dalam menjalani proses pembelajaran setelah diterapkannya metode belajar dengan *cooperative learning* di kelas. Untuk mengetahui keadaan secara empirik, penelitian tentang *student engagement* ini akan dilakukan dengan menggunakan metode riset diferensial, yaitu melakukan penelitian kepada dua kelompok yang dibedakan berdasarkan dimensi kualitatif. Metode riset diferensial yang digunakan karena dapat mengetahui perbedaan yang terdapat antara *student engagement* mahasiswa dengan metode belajar *cooperative learning* dan *student engagement* pada mahasiswa *non-cooperative learning*. Mengingat mahasiswa dengan KPT-KKNI banyak berinteraksi dengan *cooperative learning* di dalam kegiatan pembelajarannya (selanjutnya akan disebut sebagai kelompok primer), kelompok pembandingnya adalah mahasiswa *non cooperative learning* (selanjutnya disebut sebagai kelompok pembanding). Kepada kedua kelompok, akan dilakukan pengukuran variabel *student engagement* dan hasilnya akan dilakukan uji beda. Hasil uji beda akan ditafsirkan sebagai terdapat perbedaan atau tidak ada perbedaan antara kurikulum pendidikan yang berorientasi *cooperative learning* atau tidak berorientasi *cooperative learning* dan *student engagement*.

1.2 Identifikasi Masalah

Melalui penelitian ini ingin diketahui seberapa besar perbedaan *student engagement* antara kelompok *cooperative learning* dan *non-cooperative learning*.

1.3 Maksud dan Tujuan Penelitian

1.3.1 Maksud Penelitian

Maksud penelitian ini adalah untuk memperoleh gambaran mengenai *student engagement* pada mahasiswa dari kelompok *cooperative learning* dan *non-cooperative learning*.

1.3.2 Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui seberapa besar perbedaan *student engagement* terhadap kelompok *cooperative learning* dan *non-cooperative learning*.

1.4 Kegunaan Penelitian

1.4.1 Kegunaan Teoretis

1.4.1.1 Memperkaya informasi bagi pengembang bidang ilmu psikologi, terutama Psikologi Pendidikan mengenai *student engagement*.

1.4.2 Kegunaan Praktis

1.4.2.1 Memberikan informasi pada Universitas mengenai gambaran seberapa besar perbedaan *student engagement* yang dimiliki mahasiswa *cooperative learning* dan *non-cooperative learning* sehingga dapat mengevaluasi sistem yang dilakukan selama kegiatan pembelajaran.

1.5 Kerangka Pemikiran

Dalam menjalani perkuliahan, mahasiswa aktif di Fakultas Psikologi Universitas “X” Bandung (selanjutnya akan disebut mahasiswa) menggunakan sistem Kurikulum Perguruan Tinggi (KPT) dengan berlandaskan Kerangka Kualifikasi Nasional Indonesia (KKNI). Menurut Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional dan Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 12 Tahun 2012 tentang Pendidikan Tinggi, dinyatakan bahwa “pembelajaran adalah interaksi antara pendidik, peserta didik, dan sumber belajar, di dalam lingkungan belajar tertentu”. Berdasarkan Undang-Undang tersebut maka setiap unsur yang terlibat dalam pembelajaran berpusat pada mahasiswa SCL (*student centered learning*). Ciri metode pembelajaran SCL sesuai unsurnya dapat dicirikan sebagai berikut; dosen berperan sebagai fasilitator dan motivator; mahasiswa harus menunjukkan kinerja yang bersifat kreatif yang mengintegrasikan kemampuan kognitif, psikomotorik dan afeksi secara utuh; proses interaksinya, menitikberatkan pada “*method of inquiry and discovery*”; sumber belajarnya bersifat multi dimensi yang memiliki arti dapat bisa belajar dari mana saja; dan lingkungan belajarnya harus terancang dan kontekstual. Terdapat beragam metode pembelajaran SCL, salah satu metode yang dijalankan oleh Fakultas Psikologi Universitas “X” adalah metode *cooperative learning* (dikti, 2014).

Menurut Johnson & Johnson (dalam Huda, 2017), *cooperative learning* mempunyai arti bekerja sama untuk mencapai tujuan bersama. Setiap anggota akan berusaha untuk mencapai hasil yang nantinya dapat dirasakan oleh semua anggota kelompok. Dalam *cooperative learning* terdapat lima komponen dasar yaitu *positive interdependence*, *promotive interaction*, *individual accountability*, *interpersonal and small-group skill*, *group processing*. Mahasiswa juga memerlukan keterlibatan dalam menjalani kegiatan yang dilakukan agar dapat memperoleh pengetahuan yang tentang psikologi secara utuh dan mendalam. Dengan besarnya keterlibatan mahasiswa dalam bidang akademis di perguruan tinggi, maka semakin besar

tingkatan pengetahuan serta perkembangan kognitifnya (Pascarella & Terenzinis, 1991; dalam Barkley, 2010). Keterlibatan yang dimiliki mahasiswa atas kegiatan akademis di perguruan tinggi dapat dikaitkan dengan istilah *student engagement*. Reszel mengatakan dengan diberlakukannya metode *cooperative learning* di kelas maka keterlibatan mahasiswa dalam menjalani kegiatan belajar akan meningkat (dalam DORDT College, 2016).

Mahasiswa dengan *positive interdependence*, akan memiliki perasaan terhubung dengan anggota kelompok. Mahasiswa yang meyakini bahwa dirinya berhasil dalam menyelesaikan tugas (jika seluruh anggota juga berhasil menyelesaikan tugas yang diberikan), hal ini muncul karena adanya rasa tanggung jawab untuk berkontribusi dalam kelompok. Selain itu, mengetahui hasil pekerjaannya dapat bermanfaat bagi anggota kelompok dan dirinya akan menumbuhkan rasa senang sehingga dapat memengaruhi tinggi-rendahnya *emotional engagement*. Mahasiswa yang melakukan evaluasi pada kontribusinya di dalam kelompok maka dapat memengaruhi tinggi-rendahnya *cognitive engagement*. Sikap mahasiswa yang mampu mengikuti aturan di dalam kelas, menyelesaikan tugasnya, atau memastikan anggota lain juga dapat mengerjakan tugas, dapat menggambarkan dampak *positive interdependence* terhadap derajat tinggi-rendahnya *behavioral engagement*.

Promotive interaction, tercermin pada mahasiswa yang saling berinteraksi untuk mendorong dan membantu anggota kelompok dalam menghasilkan tujuan bersama. Mahasiswa yang memberikan bantuan kepada anggota kelompoknya, saling bertukar informasi, menyampaikan opini untuk meningkatkan kualitas hasil laporan dapat menggambarkan dampaknya terhadap tinggi-rendahnya *behavioral* dan *cognitive engagement*. Apabila mahasiswa tersebut memiliki rasa saling percaya, menjaga emosi agar tetap tercipta suasana kelompok yang nyaman maka hal ini dapat menjadi dampak terhadap derajat tinggi-rendahnya *emotional engagement*.

Individual Accountability and Personal Responsibility, dilakukan oleh mahasiswa yang mendapatkan penilaian kemudian merefleksikan nilai tersebut untuk meningkatkan kontribusi di dalam kelompok secara maksimal. Mengetahui tugas yang didapatkannya, memahami bagian yang dikerjakan, dan dapat melakukan refleksi diri dapat menentukan tinggi-rendahnya *cognitive engagement*. Bentuk tanggung jawab mengenai pembagian tugas secara adil dan dikerjakan sesuai kontribusinya dapat menjadi dampak terhadap derajat tinggi-rendahnya *behavioral engagement*. Menyadari bahwa dirinya juga turut bekerja dengan rasa tanggung jawab dapat menentukan derajat tinggi-rendahnya *emotional engagement*.

Interpersonal and Small-Group Skills, dilakukan dengan mengoordinasi usaha setiap anggota. Mahasiswa yang dapat mengerti atau menerima kekurangan/kelebihan kemampuan anggotanya dalam mengerjakan tugas dapat menentukan tinggi rendahnya *emotional engagement*. Mendukung anggota yang kesulitan dalam bagian tugasnya atau mendamaikan anggota yang berdebat dapat berdampak pada derajat tinggi rendahnya *behavioral engagement*. Pengolahan kata yang tepat atau mengkomunikasikan pandangan yang dapat ditangkap oleh anggota dapat mempengaruhi derajat tinggi rendahnya *cognitive engagement*.

Group Processing, meningkatkan efektivitas kerja dalam kelompok. Mahasiswa mengetahui pengerjaan tugas yang perlu diperbaiki atau pengambilan keputusan dalam proses pengerjaan dapat mempengaruhi derajat tinggi rendahnya *cognitive engagement*. Menerima dengan lapang dada akan *feedback* atas partisipasi yang diberikan untuk meningkatkan hasil pengerjaan dapat berdampak pada derajat tinggi rendahnya *emotional engagement*. Menjalin relasi dengan anggota agar saling dapat mengingatkan, memberitahu apabila ada anggota yang perlu diberikan *feedback* dapat mempengaruhi tinggi rendahnya *behavioral engagement*.

Kegiatan belajar mahasiswa Fakultas Psikologi Universitas "X" di kelas antara lain, bekerja sama dalam mengerjakan tugas-tugas kelompok, berdiskusi serta mengkritisi mengenai tugas yang diberikan di dalam kelompok untuk dapat menguasai materi yang disampaikan oleh dosen.

Setelah mendapatkan kesempatan belajar dengan kelompok, mahasiswa akan melakukan presentasi di kelas yang bertujuan untuk menyampaikan materi yang dipelajarinya hingga seluruh kelas dapat mengerti mengenai materi yang disampaikan.

Dosen akan memberikan penilaian mengenai pekerjaan yang telah dilakukan mahasiswa di dalam kelompok, serta memberikan nilai tambah berupa nilai keaktifan kepada mahasiswa yang dapat memberikan penjelasan atau mengkritisi mengenai materi yang disampaikan dengan tepat. Mahasiswa juga mendapatkan penilaian individual dari kuis yang diadakan di kelas. Dengan penerapan metode *cooperative learning*, mahasiswa didorong untuk dapat berperan aktif dalam bertanya, mengkritisi mengenai materi yang disampaikan di kelas dan belajar memahami materi secara mendalam.

Metode *cooperative learning* diharapkan dapat menumbuhkan dan mengasah kebiasaan belajar aktif pada diri mahasiswa, rasa tanggung jawab individu, dan kelompok mahasiswa, kemampuan dan keterampilan bekerjasama antar mahasiswa, dan keterampilan sosial mahasiswa. Keterlibatan mahasiswa dalam menjalani kegiatan belajar yang berupa pengerahan usaha, ketekunan, konsentrasi, pemusatan perhatian, serta kontribusi dalam diskusi kelompok dapat meningkat karena penerapan metode *cooperative learning* yang mendorong mahasiswa untuk terlibat secara aktif dalam kegiatan belajar. Peningkatan keterlibatan mahasiswa dalam menjalani kegiatan belajar dapat mempengaruhi *behavioral engagement* yang dimiliki mahasiswa. Dalam menjalani kegiatan belajar di kelas reaksi afektif mahasiswa yang berupa ketertarikan, kebosanan, rasa suka, rasa sedih, dan kecemasan juga dapat muncul, sehingga *emotional engagement* mahasiswa dapat terpengaruh oleh penerapan metode *cooperative learning* di dalam kelas. Penerapan metode *cooperative learning* yang membiasakan mahasiswa belajar secara aktif dan menumbuhkan rasa tanggung jawab individu serta kelompok, dapat mendorong mahasiswa untuk memiliki kemauan dalam membentuk strategi belajar agar dapat menghadapi kuis, melakukan presentasi, dan mengkritisi

penyampaian materi di kelas. Pengerahan upaya yang dilakukan mahasiswa untuk dapat memahami dan menguasai materi secara mendalam dapat mempengaruhi *cognitive engagement* mahasiswa. Oleh karena itu dengan diterapkannya metode *cooperative learning* di kelas, derajat *student engagement* yang dimiliki mahasiswa akan mengalami suatu perubahan.

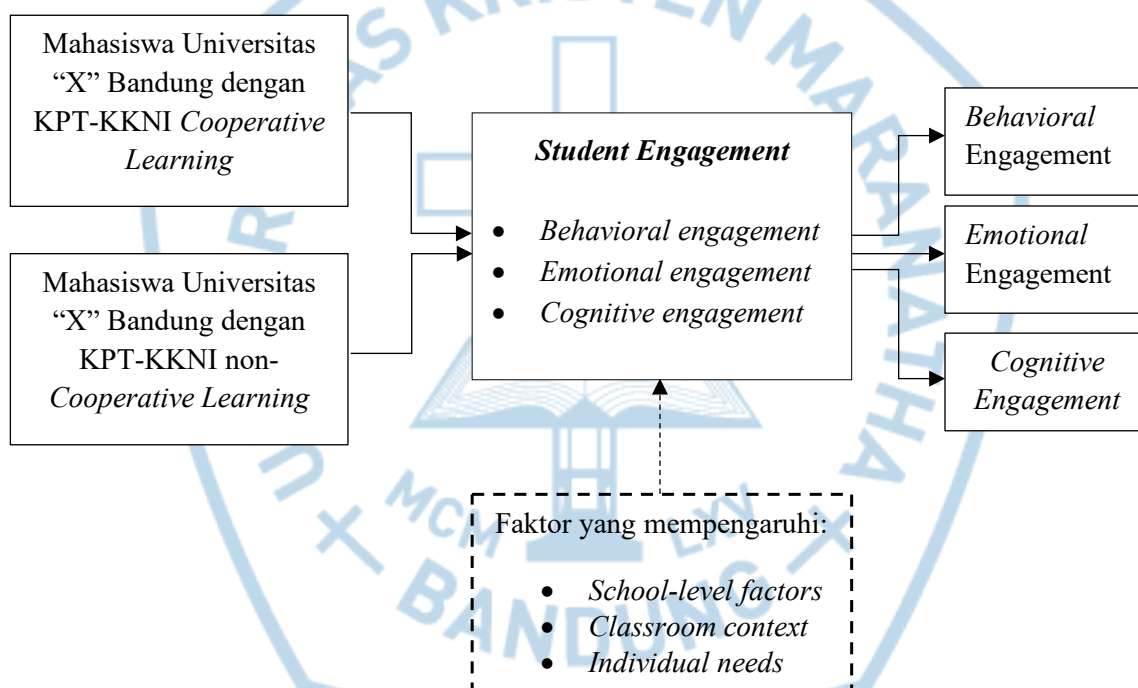
Terdapat faktor-faktor yang mungkin dapat mempengaruhi *student engagement* mahasiswa di dalam kelas *cooperative learning* yaitu, *Classroom Context*. Dalam *classroom context* terdapat faktor-faktor yang dapat mempengaruhi *student engagement* mahasiswa dalam kelas *cooperative learning* yaitu *teacher support*, *peers support*, *classroom structure*, *autonomy support*, *task characteristic*. *Teacher support* memiliki kaitan dengan penerapan metode *cooperative learning*. Hal ini tergambarkan dari perilaku dosen yang melakukan observasi terhadap mahasiswa saat melakukan diskusi kelompok di kelas. Dosen dalam kelas *cooperative learning* akan segera memberikan bantuan terhadap mahasiswa yang mendapat kesulitan dalam pengerjaan tugas di kelas. Dengan observasi yang dilakukan, dosen dapat mengetahui efektivitas kelompok yang telah ditentukan dalam kelas *cooperative learning*, sehingga dapat mengkaji ulang pembagian kelompok pada modul berikutnya. Dukungan yang diberikan oleh dosen di kelas ini dapat meningkatkan *behavioral*, *emotional*, serta *cognitive engagement* yang dimiliki oleh mahasiswa.

Pada *peers support* terdapat kaitan dengan penerapan metode *cooperative learning*. Mahasiswa dengan *cooperative learning* akan dibagi menjadi kelompok-kelompok kecil yang berisikan mahasiswa dengan latar belakang yang berbeda, dalam kelompok kecil ini mahasiswa dituntut untuk dapat bekerja sama untuk menyelesaikan tugas yang diberikan dosen tanpa memandang latar belakang yang dimiliki setiap anggota kelompok. Hal ini akan memunculkan rasa penerimaan pada dari teman sebaya dalam diri mahasiswa yang dapat mempengaruhi *student engagement*. Proses belajar mengajar dalam kelas *cooperative learning* yang menuntut keaktifan mahasiswa dalam berdiskusi, memperdebatkan suatu pandangan, dan saling

memberikan kritik positif juga dapat mempengaruhi *cognitive engagement* mahasiswa. Akan tetapi, faktor yang mempengaruhi *student engagement* tidak akan diukur pada penelitian ini.

Dalam melakukan penelitian ini digunakan metode riset diferensial (Graziano & Raulin, 2014), metode ini membandingkan antara dua kelompok atau lebih terhadap variabel yang sudah ada sebelumnya. Kedua kelompok yang dibandingkan akan dibedakan berdasarkan dimensi kualitatif, kelompok mahasiswa Fakultas Psikologi Universitas “X” ditempatkan sebagai kelompok primer dan kelompok mahasiswa non-Fakultas Psikologi Universitas “X” akan ditempatkan sebagai kelompok pembanding.

Penjelasan diatas dapat digambarkan melalui tabel berikut :



Bagan 1.1. Kerangka Pemikiran

1.6 Asumsi

Berdasarkan uraian di atas, dapat diasumsikan bahwa :

- Cara belajar yang berpusat pada mahasiswa, menuntut mahasiswa selaku peserta didik untuk aktif terlibat di dalam kegiatan kuliah yang diikutinya.
- Mahasiswa dengan *positive interdependence* akan melihat hasil pekerjaanya dapat bermanfaat bagi dirinya.
- Mahasiswa yang *engage* dalam segi kognitif akan membentuk strategi untuk dapat memahami suatu materi.
- Mahasiswa yang *engage* dalam segi afektif akan menunjukkan ketertarikan dalam mempelajari materi baru.
- Mahasiswa yang *engage* dalam segi konatif akan menunjukkan kontribusi ketika berdiskusi dalam kelompok.

1.7 Hipotesis

Terdapat perbedaan *student engagement* antara mahasiswa dengan *cooperative learning* dan mahasiswa *non-cooperative learning*.